

Rendahnya Keaktifan Belajar Siswa Pada Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi

Dara Anggraini¹, Desri Nora^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora@ymail.com.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa kelas X 2 pada penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sosiologi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa pada penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Konstruktivisme yang dikemukakan Lev Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dan lingkungan dalam proses belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Padang Gelugur dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 17 orang. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan di kelas X 2 terdapat tantangan dalam keaktifan siswa yaitu kurangnya kerja sama siswa dalam menyelesaikan masalah, kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat.

Kata kunci: Keaktifan belajar; Problem Based Learning; Sosiologi.

Abstract

This research aim to determine the factors causing low student learning activity when implementing the problem based learning model. This research was carried out at SMA N 1 Padang Gelugur out using a qualitative approach with a case study type. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The informant selection technique in this research used a purposive sampling with a total of 17 informants. Checking the validity of the data in this study used source triangulation and engineering triangulation techniques. The data analysis process was carried out using and interactive model proposed by Miles and Huberman with the steps, namely reducing data, displaying data and drawing final conclusions. The result of the research show that the low level student learning activity when applying the problem based learning model is caused by the internal factors such as: lack of student motivation to learn, lack of student self confidence, not understanding the material, lack of concentration in learning, lack of the understand study preparation. Meanwhile, eksternal factors are caused by: peers, lack of the teacher approach, uncomfortable classroom conditions.

Keywords: Learninf activity; Problem Based Learning; Sociology.

How to Cite: Anggraini, D. & Nora, D. (2024). Rendahnya Keaktifan Belajar Siswa Pada Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(3), 337-343.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamdayama, 2016). Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari dua indikator yaitu keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran dan hasil yang didapatkan siswa setelah akhir pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam keikutsertaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan hasil belajar dilihat dari nilai tugas dan nilai ujian siswa (Purwanto, 2013). Keberhasilan dalam belajar harus dilalui dengan berbagai macam aktivitas, seperti aktivitas fisik ataupun aktivitas psikis (Sardiman, 2012).

Menurut Riadi, Keaktifan belajar siswa adalah suatu kondisi, perilaku atau kegiatan yang terjadi pada siswa pada saat proses belajar (Defni & Ramli, 2022). Adapun indikator keaktifan belajar menurut Sudjana yaitu sebagai berikut: 1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) terlibat dalam pemecahan masalah, 3) bertanya kepada guru atau siswa lain apabila ada yang tidak dipahami, 4) mencari berbagai informasi yang diperlukan, 5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) menilai kemampuan dirinya dalam hasil-hasil yang diperolehnya, 7) menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan permasalahan (Setyawati, Kristin & Anugraheni, 2019).

Keaktifan siswa dalam proses belajar sangat penting karena pembelajaran bukan hanya tentang memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi juga untuk menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif (Simarmata et al., 2022). Jika setiap siswa memiliki antusias yang baik terhadap pembelajaran, maka setiap materi akan mudah diterima oleh siswa dan akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan, sehingga model pembelajaran dapat dikatakan telah berhasil dan terlaksana dalam proses pembelajaran dengan maksimal (Auliah et al., 2023).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah model problem based learning. Menurut Susilawati (2020) Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual yang merangsang peserta didik untuk belajar. Problem Based Learning sebagai suatu model pembelajaran konstruktivistik berorientasi student centered learning yang mampu menumbuhkan jiwa kreatif, kolaboratif, berpikir metakognisi, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, memfasilitasi pemecahan masalah, dan membangun teamwork (Hartatik, 2022).

Banyak penelitian mengatakan bahwa model problem based learning ternyata efektif untuk melaksanakan sebuah pembelajaran, sudah diteliti oleh beberapa peneliti, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2021) yang berjudul "Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas XI IPS 1". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) cukup efektif di dalam mengembangkan kemampuan peserta didik serta dalam pembelajaran ini, peserta didik juga memiliki nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran seperti nilai tanggung jawab, kerjasama, demokrasi, dan lain-lain, serta peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat dan masukannya terkait isi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa pada penerapan model problem based learning.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama melaksanakan kegiatan PLK di SMA N 1 Padang Gelugur, peneliti menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian yang di atas. peneliti menemukan bahwa keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah dalam mengikuti pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model problem based learning. Rendahnya keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada data dibawah ini.

Tabel 1. Data Keaktifan Belajar Siswa Kelas X 2 pada Penerapan Model Problem Based Learning dalam pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Padang Gelugur

No	Indikator Keaktifan Belajar	Pertemuan Ke				Rata-rata	Persentase %
		I	II	III	IV		
1.	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	15	17	16	17	16	46
2.	Terlibat dalam pemecahan masalah	7	9	10	10	9	26

No	Indikator Keaktifan Belajar	Pertemuan Ke				Rata-rata	Persentase %
		I	II	III	IV		
3.	Bertanya kepada guru atau siswa lain apabila ada yang tidak dipahami	3	5	6	5	5	15
4.	Mencari berbagai informasi yang diperlukan	13	10	12	8	11	31
5.	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	14	10	11	9	11	31
6.	Menjawab pertanyaan dari guru atau teman	3	5	6	5	6	15
7.	Menyimpulkan materi	2	2	3	2	2	6
Jumlah							170
Jumlah Rata-Rata Persentase							24%

Sumber : Diolah dari hasil observasi pada peserta didik, 2022

Kategori:

0 – 19 %	= sangat rendah
20 – 39 %	= rendah
40 – 59 %	= cukup
60 – 79 %	= tinggi
80 – 100 %	= sangat tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa kelas X 2 masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata yaitu 24 % . Data tersebut dapat dijabarkan dengan jumlah siswa yang ikut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya sebanyak 46%, siswa yang terlibat dalam pemecahan masalah sebanyak 26%, bertanya kepada guru atau siswa lain 15%, mencari berbagai informasi 31%, melaksanakan diskusi kelompok 31%, menjawab pertanyaan dari guru dan teman 15%, dan menyimpulkan materi pelajaran sebanyak 6%. Dari permasalahan tersebut, penulis merasa hal ini merupakan masalah yang urgent untuk diteliti dalam pembelajaran sosiologi. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat judul mengenai “Rendahnya Keaktifan Belajar Siswa Pada Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi”.

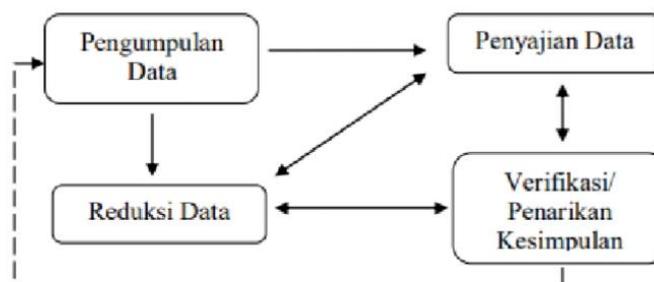
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Menurut [Abdussamad \(2021\)](#) studi kasus adalah studi mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, dll pada waktu tertentu. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yang terdiri dari 1 orang guru sosiologi SMA N 1 Padang Gelugur, 1 orang wali kelas X 2 SMA N 1 Padang Gelugur dan 15 orang siswa kelas X 2 SMA N 1 Padang Gelugur.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan, peneliti berada dilapangan namun tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Teknik wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti melakukan wawancara dengan masing-masing informan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Kemudian untuk memperkuat fakta yang ada dilapangan maka peneliti melakukan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan arsip berupa data tentang profil sekolah, visi misi, tujuan sekolah, data guru dan data siswa yang didapatkan dari Tata usaha SMA N 1 Padang Gelugur. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diperiksa keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Ada empat langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: 1) pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. 2) reduksi data yaitu kegiatan meringkas data dan memilih hanya data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diambil. 3) penyajian data dalam bentuk narasi agar data dapat mudah dipahami. 4)

penarikan kesimpulan dan verifikasi, pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif oleh Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Model Problem Based Learning (PBL) dirancang untuk mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa melalui pendekatan yang berbasis pada pemecahan masalah nyata. Namun, dalam praktiknya model pembelajaran Problem Based Learning yang telah dilaksanakan oleh guru menunjukkan hasil yang kurang optimal yaitu masih rendahnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Berikut penjelasan lebih lanjut:

Kurangnya Kerja sama siswa dalam Pemecahan Masalah

Kerja sama siswa dalam menyelesaikan masalah merujuk pada kemampuan dan proses di mana siswa bekerja bersama untuk memahami, menganalisis, dan menemukan solusi untuk masalah yang diberikan. Proses ini memerlukan komunikasi yang efektif, di mana setiap anggota kelompok berbagi ide, mendengarkan, dan memberi umpan balik yang konstruktif.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas X 2 selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning, siswa masih terlihat kurang bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Hanya tiga hingga empat siswa dari setiap kelompok yang aktif bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, sementara anggota lainnya sibuk dengan aktivitas pribadi. Hal ini menunjukkan kurangnya kerja sama dan tanggung jawab individu dalam kelompok, serta ketidakkompakan dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah.

Hasil observasi diatas diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan LD (guru sosiologi) yang mengatakan bahwa:

“...Kerja sama siswa dalam menyelesaikan permasalahan masih rendah, hanya beberapa siswa yang aktif untuk mencari informasi dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan. Sedangkan anggota yang lain terlihat pasif dan hanya mengharapkan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan tugas”. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap permasalahan yang diberikan. (Wawancara tanggal 4 September 2023).

Pendapat diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan EY (siswi X 2) yang mengatakan bahwa:

“...Kelompok kami kurang mau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, palingan yang aktif hanya siswa yang rajin dan pintar saja kak, selebihnya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Teman-teman yang tidak aktif tersebut beralasan tidak faham dengan tugas dan tidak memiliki buku paket” (wawancara tanggal 4 September 2023).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan SH (siswa X 2) yang mengungkapkan bahwa:

“...Sebenarnya tidak semua anggota kelompok mau bekerja sama dalam menyelesaikan masalah kak. Kadang-kadang, beberapa anggota cenderung menghindari tanggung jawab atau tidak aktif berpartisipasi. Padahal sudah ada pembagian tugasnya, tetapi mereka tetap saja kurang mau membantu menyelesaikan tugas kelompok kak” (Wawancara tanggal 4 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kurang bekerja sama dalam proses pemecahan masalah. Hal ini disebabkan karena motivasi belajar siswa rendah, siswa kurang memahami permasalahan yang diberikan dan kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompoknya. Beberapa siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok jika mereka merasa kurang tertarik dengan topik atau tidak melihat manfaat langsung dari kegiatan tersebut

Kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya

Keaktifan siswa dalam bertanya sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait permasalahan, mendorong eksplorasi informasi yang lebih luas, dan merangsang pemikiran kritis. Dengan bertanya, siswa dapat menggali lebih dalam ke dalam aspek-aspek kunci dari masalah, memfasilitasi diskusi kelompok yang konstruktif, dan mengidentifikasi solusi yang inovatif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas X 2 selama proses pembelajaran menggunakan model problem based learning siswa masih terlihat kurang aktif untuk bertanya. Ketika diminta oleh guru untuk bertanya, siswa hanya diam dan tidak mau memberikan pertanyaan. Selain itu ketika kegiatan diskusi kelompok terlihat hanya beberapa siswa yang aktif bertanya. Hal ini dibenarkan oleh informan LD (Guru sosiologi) yang mengatakan bahwa:

“...Keaktifan siswa dalam bertanya masih rendah. Ketika diberikan kesempatan, siswa sering kali diam dan tidak mengajukan pertanyaan. Dalam diskusi kelompok, hanya beberapa orang yang aktif bertanya, dan itu pun hanya orang yang sama. Rendahnya keaktifan ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan bertanya, serta rasa malu dan takut ditertawakan oleh teman”. (Wawancara tanggal 4 September 2023).

Pendapat di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh informan RA (Siswa X 2) yang mengungkapkan bahwa:

“...Alasan saya tidak aktif bertanya karena saya merasa kurang pandai menyusun pertanyaan yang baik, saya takut pertanyaan yang saya berikan tidak sesuai dengan materi nanti malah ditertawakan oleh teman-teman di kelas” (Wawancara tanggal 5 September 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan SS (siswa X 2) yang mengatakan bahwa:

“...Penyebab saya kurang aktif dalam bertanya karena saya sering merasa malu untuk bertanya, saya takut jika pertanyaan saya dianggap bodoh oleh guru dan teman-teman” (Wawancara tanggal 5 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya selama proses Pembelajaran Berbasis Masalah disebabkan oleh beberapa faktor seperti siswa merasa tidak yakin dengan cara bertanya yang tepat dan khawatir pertanyaan mereka dianggap terlalu dasar atau tidak relevan. Selain itu, rasa malu dan takut akan ejekan atau penilaian negatif dari teman-teman juga menghambat mereka untuk bertanya. Faktor-faktor ini menyebabkan siswa lebih memilih untuk diam daripada aktif mengajukan pertanyaan, baik saat penjelasan materi oleh guru maupun dalam diskusi kelompok.

Kurangnya Keaktifan siswa dalam menyampaikan Pendapat

Keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat dalam model Problem-Based Learning (PBL) melibatkan partisipasi aktif dalam berbagi ide dan argumen selama proses pemecahan masalah. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas X 2 Selama sesi PBL, hanya beberapa siswa yang aktif menyampaikan pendapat, sementara sebagian besar cenderung pasif, memilih untuk mendengarkan tanpa memberikan umpan balik atau ide. Hal ini menyebabkan diskusi kelompok stagnan, dengan ide-ide yang disampaikan terbatas dan pemecahan masalah menjadi kurang inovatif.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan LD (guru sosiologi) yang mengatakan bahwa:

“...Keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran masih terlihat rendah. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa untuk berbicara di depan orang banyak, siswa merasa kurang yakin dengan ide yang akan disampaikan dan takut ditertawakan oleh teman” (Wawancara tanggal 4 September 2023).

Pendapat di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan NA (siswi X 2) yang mengungkapkan bahwa:

“...Alasan saya kurang aktif dalam menyampaikan pendapat ketika kegiatan diskusi, disebabkan karena teman-teman sering menertawakan saya ketika berbicara. Hal ini

mengakibatkan saya menjadi kurang percaya diri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.” (Wawancara tanggal 5 September 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa informan NA merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya karena sering ditertawakan oleh teman-temannya.

Pendapat yang senada juga diutarakan oleh informan AR (siswa X 2) yang mengatakan bahwa:

“...penyebab saya tidak aktif dalam menyampaikan pendapat karena saya orangnya pemalu dan suka gugup ketika berbicara di depan orang banyak (Wawancara tanggal 5 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran menggunakan model Problem based learning disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara didepan orang banyak, merasa tidak yakin dengan ide yang akan disampaikan, dan adanya rasa takut akan penilaian negatif dari teman seperti tidak dihargai dan ditertawakan.

Pembahasan

Hasil temuan mengenai rendahnya keaktifan belajar siswa dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat dianalisis menggunakan teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky, khususnya konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dan peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa beroperasi dalam ZPD mereka, yaitu ruang antara apa yang dapat mereka capai secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain.

Rendahnya kerja sama dalam kelompok mencerminkan tantangan dalam mengakses dukungan sosial yang diperlukan untuk mencapai ZPD. Ketika siswa tidak bekerja sama secara efektif, mereka mungkin gagal memperoleh bantuan dari teman sekelompok yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan lebih luas. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak mendapatkan interaksi yang memadai yang dapat membantu mereka memecahkan masalah secara lebih mendalam. Tanpa bantuan ini, siswa mungkin tetap berada dalam zona nyaman mereka dan tidak berkembang ke level pemahaman yang lebih kompleks.

Rendahnya keaktifan dalam bertanya juga dapat dipahami melalui lensa teori Vygotsky (Tamrin, Fatimah & Yusuf, 2021). Bertanya adalah cara bagi siswa untuk mendapatkan dukungan dan klarifikasi dari guru atau teman sekelas yang lebih berpengalaman, yang penting untuk mendorong mereka keluar dari zona ketidakpastian menuju pemahaman yang lebih baik. Ketika siswa enggan untuk bertanya, mereka melewatkan kesempatan untuk mendapatkan bantuan yang dapat mengatasi kebingungan dan memperluas pengetahuan mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa mungkin tidak menerima bantuan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam materi pelajaran.

Minimnya partisipasi dalam menyampaikan pendapat menunjukkan adanya kekurangan dalam interaksi sosial yang mendukung perkembangan kognitif. Vygotsky menekankan bahwa diskusi dan umpan balik dari rekan-rekan adalah esensial untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan berpikir kritis. Jika siswa merasa tidak percaya diri atau takut akan penilaian teman, mereka mungkin enggan untuk berbagi ide dan pendapat mereka. Hal ini membatasi peluang mereka untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan dukungan sosial yang dapat membantu mereka berkembang lebih lanjut dalam ZPD mereka.

Secara keseluruhan, analisis menggunakan teori Vygotsky menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam PBL mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial dan interaksi yang diperlukan untuk mendorong mereka keluar dari zona perkembangan mereka. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, penting untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi interaksi sosial yang positif, meningkatkan kolaborasi dalam kelompok, dan mendorong siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka tanpa rasa takut. Pendekatan ini akan membantu siswa memanfaatkan potensi pembelajaran yang ditawarkan oleh model PBL dan mencapai perkembangan kognitif yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X 2, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model problem based learning masih mengalami beberapa kendala dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pertama, kurangnya kerja sama dalam kelompok disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar dan kurangnya pemahaman siswa terhadap masalah yang diberikan serta kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok. Kedua, keaktifan siswa bertanya terhambat karena kurangnya keterampilan siswa dalam bertanya, serta rasa malu dan ketakutan akan penilaian negatif dari teman. ketiga, rendahnya keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri siswa dan kekhawatiran akan ejekan dari teman-teman. Secara keseluruhan, faktor-faktor

tersebut menciptakan hambatan dalam berkomunikasi dan kolaborasi yang efektif sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis masalah. Untuk meningkatkan aktivitas siswa diperlukan strategi yang fokus pada motivasi, keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358-366.
- Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 2025-2033.
- Defni, D., & Ramli, E. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 3 Mandau. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 20-39.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartatik, S. (2022). Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sesuai Kurikulum Merdeka. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 335-346.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358-369.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24-39.
- Sardiman, S. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93-99.
- Simarmata, H. H., Hasni, H., & Indrayani, I. (2022). Meningkatkan Keaktifan Diskusi Siswa Melalui Metode Problem Based Learning di Kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Sumatera Utara. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 310-119.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
- Susilawati, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Menganalisis Data Statistika Melalui Penggunaan Lembar Kerja Mahasiswa. *E-Jurnal Matematika*, 9(1).
- Tamrin, M., Fatimah, S. S., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 40-47.
- Utami, I. G. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11(1).
- Widiastuti, W. (2022). Kemampuan Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 259-264.